

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara kaya akan alam dan segala olahanya, seperti tanaman-tanaman herbal yang memiliki khasiat untuk menjaga kesehatan, pengobatan bahkan menjaga vitalitas tubuh. Tanaman herbal dan rempah tidaklah terlepas dari kehidupan manusia, dikutip dari (Hakim, 2015:10) sampai saat ini diprediksikan terdapat 400-500 rempah-rempah di dunia dengan Asia Tenggara sebagai populasi terbesar rempah-rempah dunia. Beragam spesies tanaman obat atau herbal yang di Indonesia menjadikan pemilihan terhadap pengobatan tradisional oleh individu dalam struktur rumah tangga telah dipercayai dan dilakukan dari generasi ke generasi berikutnya hingga sekarang, kepercayaan yang terus diyakini dan dipegang teguh hingga sekarang menjadikannya sebagai warisan budaya Indonesia. Pengobatan tradisional masih menjadi pilihan bagi seseorang dalam rumah tangga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung yaitu pengalaman yang telah dilalui oleh orang tua yang secara turun – temurun dan terus digunakan, mudah dan dianggap lebih praktis karena bahan daasr yang digunakan didapat dari kekayaan hayati yang ada disekitar lingkungan rumah, pengobatan traditional sendiri tidak mengeluarkan biaya, serta khasiat yang dirasakan yaitu racikan traditional yang dikonsumsi beserta penunjang pengobatan dari dukun yang dapat mengurangi rasa sakit (Gazali, dkk, 2011). Di Indonesia sendiri memiliki salah satu pengobatan herbal traditional yang dikenal sejak dahulu dan terus dipilih hingga sekarang dan di kenal sebagai Jamu.

Di era yang penuh dengan moderinitas, sebagian masyarakat masih memilih pengobatan herbal atau jamu menjadi solusinya. Jamu merupakan racikan khusus tradisional khas Indonesia, yang memiliki kandungan komposisi utama didapat dari bahan alami yang memiliki fungsi untuk menjaga kebugaran tubuh, pengobatan, meningkatkan vitalitas, dan menjaga kecantikan (Suhartini, et.al., 2000). Jamu sendiri sudah menjadi pilihan pengobatan alternatif bagi sebagian masyarakat Indonesia sejak dahulu kala. Meracik jamu merupakan sebuah keahlian khusus yang tak jarang hanya orang – orang tertentu yang bisa mengelolah dengan tepat agar khasiatnya bisa tergunakan dengan tepat. Di Indonesia sendiri dengan berlimpahnya kekayaan alam beserta dan juga budaya, menjadikan masyarakat memanfaatkan dan mengelolah sumber daya alam menjadi salah satu cara untuk menunjang fungsi kesehatan. Hal ini terbukti berdasarkan yang dilakukan oleh Badan Litbang kesehatan tahun 2010, yakni sebanyak 50% masyarakat Indonesia memanfaatkan Jamu untuk upaya melakukan pengobatan tradisional di Indonesia. Jamu sendiri sudah tidak asing bagi masyarakat di Indonesia, mayoritas dari mereka masih menjaga Jamu sebagai salah satu bentuk untuk menjaga kepercayaan atau warisan dari leluhur mereka mereka yang memiliki fungsi untuk menjaga kebugaran baik bagi kesehatan hingga meningkatkan aktivitas reproduksi. Salah satu Jamu yang terkenal di Indonesia dan masih banyak di konsumsi oleh sebagian masyarakatnya yakni Jamu Traditional khas Madura dan Jawa.

Bagi sebagian mayoritas masyarakat di kepulauan Madura dan Jawa, selain menjadikan Jamu sebagai pengobatan traditonal yang berguna untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, Jamu sendiri juga terus dikonsumsi

guna untuk menjaga tradisi dan juga kepercayaan dari leluhur yang sudah menjadi identitas sendiri bagi masyarakat. Selain itu, jamu Madura dan Jawa dikenal dengan khasiatnya yang sangat mumpuni. Pada dasarnya keistimewahan dan kemujaraban dari Jamu sendiri terletak pada proses pembuatannya dan juga kepercayaan masyarakatnya yang menjadikan jamu tersebut secara dengan racikan jamu buatan seorang *dukun* (Rifai, 2007:337). Kepopuleran jamu tidak serta merta berjalan begitu saja, melainkan ada beberapafaktor yang menunjang konsumen memiliki jamu traditional seperti, faktor pribadi, faktor bauran pemasaran dan faktor sosial, budaya dan psikologi (Mulyani 2007). Faktor pribadi sendiri yakni sebuah *keinginan* yang timbul berdasarkan kemauan dari individu tersebut untuk mengonsumsi jamu. Faktor sosial, budaya sendiri merupakan salah satu kepercayaan bahwa jamu merupakan sebuah warisan turun-temurun dari leluhur yang memiliki khasiat murni untuk meningkatkan vitalitas tubuh, menjaga kebugaran tubuh hingga pengobatan penyakit dalam. Hal tersebut termasuk dalam faktor psikolog dimana sebagian besar individu memilih untuk mengonsumsi jamu karena tidak menemukan titik terang saat mengonsumsi obat farmasi. Faktor pemasaran sendiri tidak terlepas dari fungsinya implikasi iklan dan persebaran bauran informasi yang lebih mudah diakses seperti melalui medium Radio, Televisi bahkan melalui platform media sosial.

Begitupun dengan Jamu Madura dan Jawa, persebarannya tidak serta merta bergerak begitu saja, hal tersebut tidak terlepas dari mobilisasi penduduk Madura dan Jawa di beberapa kota di Indonesia, sekaligus persebaran bauran pemasaran yang terus bergerak seiring berkembang teknologi. Salah satu faktor yang

mempengaruhi pemasaran produk jamu yakni keberadaan iklan dan mobilitas ketersediaan yang mudah di masyarakat (toko, warung jamu keliling) (andriati dan wahdjudi, 2016). Pemilihan jamu sebagai alternatif pengobatan, atau menjaga imunitas dan vitalitas sendiri, didukung dengan adanya Pengulangan iklan. Iklan sebagai penunjang utama dalam mempengaruhi keinginan konsumen terhadap produk (Indriyanti dan Ihalauw 2002). Dengan adanya pengulangan iklan dan persepsi yang terus berjalan menjadikan penambahan wawasan serta pengetahuan konsumen mengenai produk dan khasiat yang dimilikinya. Pembelajaran tersebut merupakan sebuah langkah bagaimana konsumen mendapatkan pengalaman serta pemahaman terhadap produk sehingga berpengaruh terhadap pembelian di waktu yang mendatang. Pada tahap ini konsumen memiliki ingatan dan persepsi untuk membeli serta memaknai suatu produk. Dengan adanya persebaran iklan melalui platform media, hal tersebut juga mendukung pembicaraan tentang jamu di medium social seperti twitter dan facebook. Banyaknya iklan tentang Jamu yang beredar menghadirkan spekulasi tentang pembicaraan yang membahas Jamu. Mayoritas Jamu yang di bahas yakni ramuan Jamu khusus perempuan. Selain karena pembicaraan yang terjadi Kepopuleran jamu Madura bukan hanya didukung berdasarkan dari kepercayaan atau persebaran informasi, namun juga kegunaan dan khasiat tertentu yang tidak bisa ditemui dengan mengonsumsi obat farmasi. Berdasarkan penelitian dari Sudibyo Supardi (2011), dicantumkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) mengenai konsumsi jamu oleh masyarakat Indonesia. Sebanyak 4,4% subjek mengaku mengonsumsi jamu setiap hari, 45% mengonsumsinya pada waktu-waktu tertentu, 9,7% hanya pernah menjajalnya, dan

40,9% mengaku tidak pernah mencoba meminum jamu. Data tersebut menyatakan mengenai masih banyaknya minat masyarakat yang memilih racikan traditional atau jamu sekalipun akses terhadap pengobatan modern lebih dimungkinkan, terlebih di kota-kota besar. Seperti ramuan jamu Madura atau Jawa yang diperuntukkan pada wanita merupakan salah satu jamu yang digemari di kalangan masyarakat. Mayoritas jamu Madura menunjang untuk meningkatkan kerja vitalitas dan reproduksi wanita. Hal tersebut berkaitan dengan Tradisi mengonsumsi jamu sebagai langkah atau upaya untuk menjaga badan dan batin, serta sebagai alternatif untuk pengobatan penyakit berdasarkan pengetahuan masyarakat Madura (Satriyati, 2017).

Jamu traditional Indonesia memiliki keunggulan berkenanan yang tinggi karena memiliki keragaman budaya dan kearifan lokal masyarakat serta mengandung kekayaan hayati yang tinggi. Jamu juga merupakan sebuah upaya ekonomi kreatif yang terus berjalan secara turun-temurun. Jamu sebagai aset nasional mempunyai lingkup manfaat yang luas diantaranya kesehatan, perekonomian, dan sosial budaya. Mayoritas Jamu traditional di Indonesia yang paling dikenal oleh masyarakat yakni Jamu Madura dan Jamu Jawa. Jamu madura sendiri memiliki latar belakang historis yang penuh ambiguitas, yang diketahui pasti adalah bahwa Jamu Madura ini telah secara umum dikonsumsi pada awal abad ke-20, dimana Keraton Madura mulai memproduksi Jamu 'Payung Emas Siti Fatma' secara massal (Mudjijono, et.al., 2014:39). Resep yang digunakan masih mengandalakan ramuan asli dan original tanpa dikurangi atau dirubah. Resep-resep andalan ini terutama yang dijaga kerahasiaannya karena biasanya merupakan jamu terlaris yang dikonsumsi masyarakat. Begitu tertibnya dan teraturnya dalam

menjaga kerahasiaan resep sehingga ada yang sarna sekali tidak bersedia menyebutkan walaupun hanya salah satu bahan baku utamanya.

Perbedaan dari jamu madura dan jamu jawa terlihat juga melalui aspek kebudayaannya. Berbeda dengan Jamu Jawa yang mayoritas memiliki fungsi sebagai *herbal ailment*, jamu madura sendiri datang dengan keyakinan seperti sebuah Gagasan tentang istri yang patuh juga ditonjolkan pada kalimat “*Bu ppa ' , Babu' , Guru, Rato*” yang diterjemahkan menjadi “Ayah, Ibu, Guru, Pemerintah” yang berarti empat hal yang harus dihormati oleh orang Madura, kalimat yang digarisbawahi adalah perempuan datang setelah laki-laki dalam setiap aspek kehidupan (Mutmainnah, 2009: 4). Jamu ini nantinya akan dikenal dengan nama Jamu Madura, walaupun di Madura ada ratusan variasi jenis jamu ini, namun hanya 11 yang tercatat sebagai minuman jamu ‘resmi’, dengan *Galian Putri* dan *Sari Rapat* sebagai jamu yang paling terkenal. di antara daftar ini. Jamu tersebut memiliki banyak klaim yang menjanjikan bentuk yang lebih baik dari sistem reproduksi wanita. Meskipun memiliki nama yang berbeda namun khasiat jamu ditujukan untuk maksud yang sama. Jamu yang dipergunakan untuk pengobatan , perawatan, penyakit yang berkaitan dengan reproduksi wanita dapat *dibedakan* menjadi 11 macam :

1. Jamu sari rapat

Jamu sari rapat atau yang sering kali dikenal sebagai jamu rapat, pakak, sari rapet, empot ayam, empot-empot, Manfaat jamu dimaksudkan untuk mengurangi lendir yang keluar dari organ reproduksi wanita (vagina) sehingga menjadi lebih kering. Dalam hal ini biasanya yang dimaksudkan adalah lendir vagina yang bersifat fisiologis. Dengan harapan akan membuat vagina lebih rapat dan menunjang keharmonisan keluarga. Jamu ini

ditujukan kepada wanita yang sudah menikah dan dianjurkan diminum secara teratur setiap hari atau seminggu dua atau tiga kali. Bahan utama penyusun jamu sari rapat adalah Kunci atau Kunci Pepet, kayu rapat, kulit buah Delima.

2. Jamu keputihan

Jamu keputihan atau yang sering disebut dengan jamu galian putri. Jamu tersebut memiliki khasiat yang dimaksudkan atau ditujukan untuk mengurasi lendir yang terdapat di dalam vagina yang terlalu berlebihan dan menimbulkan bau serta penyakit. Jamu ini dapat digunakan untuk menghilangkan segala bau yang timbul di badan. Cara minum adalah setiap hari selama ada keluhan, sedangkan untuk pencegahan tidak perlu diminum setiap hari. Simplisia penyusun jamu Keputihan dan Sari Rapat kadang kadang sama hanya komposisinya saja yang berbeda. Pada jamu keputihan penggunaan simplisia Delima dan Sirih lebih banyak daripada sari rapat. Jamu Keputihan terutama mengandung bahan kulit buah Delima/Delima Putih, daun Sirih, kayu Rapat.

3. Jamu galian putri

Jamu ini memiliki manfaat untuk menjaga statistik menstruasi agar tepat waktu dan menjaga tubuh untuk tetap ramping. Selain itu memiliki manfaat untuk menjaga perawatan kulit agar tetap halus. Jamu ini dianjurkan bagi remaja putri yang diminum setelah mengalami menstruasi. Jamu diminum apabila remaja putri tidak sedang menstruasi.

Jamu galian putri diracik dengan bahan-bahan yang tidak terlalu spesifik dan sangat bervariasi. Jamu ini umumnya terdiri dari berbagai simplisia antara lain Majaan, Mesoyi, Cengkeh, Pinang, Kayu Manis, Kayu Angin, Adas, Pulosari dsb, ditambah

daun-daunan terutama daun Sirih, Beluntas serta golongan rimpang seperti Kunci, Kunyit, Kencur, Jahe.

4. Jamu Sehat Wanita

Jamu sehat merupakan jamu yang berteanfaat untuk menjaga kesehatan wanita secara umum. Dengan tubuh yang sehat tentu akan mempengaruhi pula kesehatan alat-alat reproduksi wanita. Jamu ini bisa menjadi pilihan bagi konsumen ibu-ibu dan para wanita. Cara minum tidak setiap hari tetapi dalam jangka waktu tertentu misalkan seminggu sekali atau dua kali. Ramuan jamu sehat wanita mirip dengan jamu galian putri, perbedaan hanya dalam komposisi. Jamu ini digunakan sebagai ramuan pokok yang dikembangkan menjadi jenis ramuan lain misalkan sebagai bagian dari jamu bersalin, dikembangkan menjadi jamu sari Rapet, galian putri.

5. Jamu terlambat haid

Jamu ini seringkali disebut dengan jamu menjarangkan anak, atau terlambat bulan. Jamu ini digunakan untuk mendatangkan haid yang sampai dengan tanggalnya belum datang, lebih menjurus kepada maksud untuk menggagalkan kehamilan. Jamu diminum bila diketahui haid sudah tidak datang sesuai jadwal seharusnya. Jamu jenis ini dikatakan oleh beberapa produsen bahannya merupakan rahasia. Jamu ini juga tidak banyak diproduksi. Secara umum jamu terlambat haid diracik dari bahan-bahan yang bersifat 'panas' antara lain Cabe Jamu, Merica, Jahe, air kapur sirih.

6. Jamu haid tidak teratur / pelancar haid

Seperti halnya jamu terlambat haid, jamu jenis ini bahannya disampaikan kurang terbuka banyak yang dirahasiakan. Bahan penyusunnya tidak terlalu banyak berbeda dengan jamu tertambat haid. Kandungan bahan untuk pelancar haid ini adalah simplisia yang bersifat

'panas' yaitu Jahe, Cabe Jamu. Jamu ini digunakan untuk mendatangkan haid setiap bulan secara teratur dan diminum sebelum tanggal datang haid sebagaimana biasanya. Jamu ini dianjurkan diminum setiap hari mulai satu minggu sebelum datangnya haid berikutnya.

7. Jamu subur kandungan

Manfaat jamu tersebut yakni untuk menyuburkan kandunga seorang perempuan sehingga menimbulkan hasil yakni memungkinkan adanya kehamilan. Jamu diminum setelah menstruasi datang setiap hari selama satu bulan. Selanjutnya untuk perawatan hanya diminum 2-3 kali seminggu. Jamu Subur Kandungan dikatakan oleh produsen terutama berisi bahan daun-daunan dan rimpang yang bersifat 'dingin' yang ditujukan agar kandungan menjadi lebih kuat. Bahan utamanya antara lain Kunyit dan daun Trawas. Cara minum ditambah dengan madu dan kuning telur ayam kampung.

8. Jamu perawatan kehamilan

Jamu ini memiliki khasiat untuk merawat kehamilan baik bagi sang ibu maupun janin. Sesuai dengan umur kehamilan, jamu ini terbagi dua menjadi jamu anton-anton muda untuk kehamilan kurang dari 7 bulan dan anton-anton tua kehamilan tujuh bulan ke atas. Jamu jenis ini tidak banyak diproduksi. Bahan penyusunnya terdiri dari golongan galian yang jumlahnya sekitar 30 macam, ditambah bahan empon-empon dan daun-daunan. Bahan baku kedua jenis jamu ini jenisnya hampir sama hanya ada beberapa perbedaan simplisia, perbedaan terutama pada komposisi bahan. Misalkan pada anton-anton muda, majaan jumlahnya lebih sedikit tetapi lebih banyak temulawak, kunir, daun trawas, kencur, jabe, bangle Sedangkan pada anton-

anton tua bahan seperti majaan, kayu manis, kayu angin, daun beluntas, kernbang lawang, pala, cengkeh jumlahnya lebih banyak.

9. Jamu bersalin

Jamu bersalin terdiri dari beberapa jenis jamu yang diminum secara berurutan. Misalkan terdiri dari jamu *papeja*, *peluntur*, *arang aring*, *sambedai*, *bangkes selokarang*, *pegal linu (sundep)*, *delima putih*. Jamu tersebut memiliki khasiat yakni merawat dan menjaga kesehatan ibu yang baru melahirkan hingga masa nifas terakhirnya.

10. Jamu melancarkan air susu ibu

Manfaat ditujukan untuk meningkatkan jumlah air susu ibu. Jamu diminum setiap hari selama ibu masih menyusui. Jamu pelancar ASI dibuat sebagai ramuan tersendiri atau merupakan campuran dari ramuan jamu setelah melahirkan. Pelancar air susu mengandung berbagai simplisia yang tergolong galian tetapi bahan utamanya adalah daun-daunan antara lain daun katu, beluntas dan bahan empon-empon / rimpang seperti kunyit, temulawak.

11. Jamu Pengantin

Jamu ini dimaksudkan untuk merawat pengantin putri menjelang hari pernikahan. Jamu galian pengantin diminum setiap hari paling sedikit 2 minggu sampai satu bulan menjelang hari perkawinan, Jamu pengantin jarang dibuat, pembuatan hanya berdasar pesanan saja. Jama pengantin terdiri dari rangkaian jamu yang diambilkan dari jenis jamu yang ada seperti galian rapet, jamu sehat dan jamu penghilang bau badan.

Berdasarkan pemaparan tersebut menjadikan mayoritas fungsi dan khasiat Jamu untuk menunjang kegiatan atau memiliki khasiat sebagai perawatan tubuh dan

kesehatan hingga peningkatan kualitas perawatan pada kinerja organ reproduksi perempuan.

Dalam kasus meningkatkan kinerja seksual bagi perempuan, terdapat elemen Jamu Madura yang di racik khusus untuk perempuan seperti Jamu “Galian Putri” dan “Sari Rapet”.Jamu Madura tersebut disarankan bagi perempuan untuk rutin mengonsumsi agar menjanjikan bentuk yang lebih baik dari sistem reproduksi wanita, namun ada tiga fungsi utama dari jamu ini yaitu: vagina yang lebih kencang atau yang dalam masyarakat setempat menyebutnya empot-empot, untuk mengatur siklus haid wanita, dan sebagai sebuah minuman untuk meningkatkan kesuburan wanita (Handayani, et.al., 1998: 45-50). Penandaan tersebut sejatinya menuntut satu pihak saja yakni perempuan yang mana seharusnya untuk meningkatkan dan menjaga kinerja seksual harus ditunjang bersama, bukan hanya salah satu pihak. Akibatnya perempuan lebih terpojokan dan memilih untuk mengonsumsi Jamu Madura tersebut jika tidak memberikan hasil yang kurang sempurna cenderung dilabeli sebagai “Istri yang tidak menurut”.

Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana Fenomenologi masyarakat Surabaya tentang pilihan mengonsumsi jamu tradisional. Seperti dikutip dari hasil wawancara tirto.id terhadap 6 perempuan di Jakarta mengenai alasan mereka mengonsumsi jamu diungkapkan dengan hasil “Perkara efektivitas kandungan dan fungsi dari jamu-jamu ini bisa sangat beragam bagi masing-masing individu yang telah mengonsumsinya, tapi yang cukup menarik perhatian untuk disimak yakni tentang bagaimana jamu ini melestarikan atau memegang gagasan gagasan yang cukup dominan terkait tentang perempuan

yang seharusnya menjadi pihak yang merawat diri dan tubuh yang tidak jauh-jauh dari relasi pandangan atau dukungan kepentingan laki-laki. Bagi sebagian yang mencobanya pun sudah terikat melalui dari dorongan atau sugesti dari orang tua atau tetua di keluarga mereka yang masih memegang kepercayaan tentang khasiat jamu traditional. Dan sebagian dari mereka pun beranggapan apapun jenis pengobatannya, baik traditional ataupun modern, memberikan dampak sugesti sehingga menjadikan mereka kembali mengonsumsinya terlebih bagi perempuan.” (sumber: <https://tirto.id/jamu-khusus-wanita-tak-sekadar-demi-disayang-pria-cnmt>). Karena sejatinya Jamu merupakan minuman segala kalangan, tetapi stereotype yang berkembang menandakan Jamu merupakan minuman khusus bagi perempuan guna untuk meningkatkan vitalitas reproduksi dan kinerja seksual pada perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan permasalahan penulis adalah bagaimana wacana gender berkaitan dengan pilihan mengkonsumsi jamu traditional pada masyarakat Surabaya.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diperoleh peneliti dalam studi kali ini adalah mengetahui wacana gender berkaitan dengan pilihan mengkonsumsi Jamu Traditonal pada masyarakat Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah,

1. Manfaat teoritis

Penelitian kali ini diharapkan dapat berguna untuk menambah program pengetahuan program studi ilmu komunikasi, terlebih dalam komunikasi gender.

2. Manfaat praktis

Dari hasil penelitian ini penulis berharap masyarakat paham tentang pemilihan dan manfaat yang digunakan dan dampaknya bagi seseorang.